

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks saham di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menjadi sembilan sektor industri yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri dasar dan kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utiliti dan transportasi; sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa-jasa dan investasi (Hartono, 2013:130). Dalam sektor industri barang konsumsi atau *consumer goods* terdapat sub sektor makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu penopang dunia perindustrian Indonesia. Kementerian Perindustrian Indonesia menyatakan bahwa peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang terus konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non migas dan peningkatan realisasi investasi (Mahardika, 2018:2)

Industri makanan dan minuman merupakan penyumbang kontribusi terbesar terhadap sektor industri pengolahan nonmigas pada triwulan II tahun 2021 yang mencapai 38,42 persen. Selain itu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 6,66 persen. Capaian kumulatif sektor strategis ini dari sisi ekspor juga sangat baik, yaitu mencapai USD19,58 miliar atau naik 42,59 persen dari periode yang sama pada tahun sebelumnya tercatat senilai USD 13,73 miliar. Kementerian Perindustrian mencatat, kinerja industri makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69%. Di tengah dampak pandemi, sepanjang triwulan IV tahun 2020, terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun demikian, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020 (kominfo.go.id, 2021)

Kementerian Perindustrian Indonesia mengatakan bahwa produk makanan dan minuman di Indonesia telah dikenal memiliki daya saing global melalui keragaman jenisnya. Hal ini ditandai dengan capaian nilai ekspornya sebesar USD29,91 miliar pada tahun 2018 (kemenperin.go.id, 2019). Saat ini sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI dan Kapitalisasi Pasar

No	Kode Saham	Nama Emiten	Kapitalisasi Pasar (Juta IDR)	Tanggal IPO
1	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	117.493.723	7 Oktober 2010
2	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	62.121.517	14 Juli 1994
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	54.108.053	4 Juli 1990
4	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	19.814.301	2 Juli 1990
5	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	18.436.250	17 Januari 1994
6	GOOD	PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	9.003.088	10 Oktober 2018
7	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	8.379.498	22 Januari 2020
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	7.578.449	28 Juni 2010
9	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	5.352.000	5 Mei 2017
10	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	3.210.643	12 Februari 1984
11	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	1.903.850	25 November 2019
12	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	1.849.387	22 Juni 2017
13	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	1.875.000	25 November 2019
14	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	1.553.640	19 Desember 2017
15	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1.011.500	9 Juli 1996
16	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	967.075	11 Juni 1997
17	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	915.231	8 September 1993
18	ALTO	PT Tri Banyam Tirta Tbk	675.096	10 Juli 2012
19	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	663.634	13 Juni 1994
20	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	521.253	28 September 2012
21	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	509.825	20 Maret 2019
22	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	382.660	29 Desember 2017
23	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	206.667	12 Februari 2020
24	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	148.320	18 Oktober 1994
25	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	72.800	8 Januari 2019
26	PANI	PT Pratama Abadi Nusantara Tbk	42.640	18 September 2018

Sumber: idnfinancials.com/id/company/industry/food-and-beverages-42

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui terdapat 26 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat tiga perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai kapitalisasi pasar terbesar, ketiga perusahaan tersebut adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar IDR 117 Triliun, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar IDR 62 Triliun, PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar IDR 54

Triliun. Selanjutnya ketiga perusahaan tersebut akan dijadikan objek dalam penelitian ini.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri pengolahan makanan. Perusahaan ini mengklasifikasikan bisnisnya menjadi lima segmen yaitu produk konsumen bermerek, bogasari, agrobisnis, distribusi serta budi daya dan pengolahan sayuran. Perusahaan menjalankan bisnis produk konsumen bermereknya melalui anak perusahaannya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Bisnis bogasarinya terdiri dari produksi tepung gandum dan pasta. Beberapa merek utama bogasarinya adalah Cakra Kembar dan Segitiga Biru. Segmen agrobisnisnya mencakup budi daya minyak kelapa sawit dan penggilingan serta produksi minyak goreng, margarin, dan mentega bermerek. Bisnis budi daya dan pengolahan sayuran Perusahaan dijalankan oleh anak perusahaannya yang berbasis di Tiongkok, China Minzhong Food Corp Ltd (indofood.com, 2015).

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk anak perusahaan PT Indofood Sukses Makmur yang bergerak dalam produksi mi instan dalam kemasan. Perusahaan ini juga memproduksi produk-produk susu, makanan ringan, biskuit, penyedap makanan, minuman, dan nutrisi serta makanan khusus, yang terdiri atas makanan balita, bayi, serta ibu hamil dan menyusui. Merek besarnya yaitu Indomie, Supermi, Sarimi, Indomilk, Cap Enaak, Indofood, Piring Lombok, Chitato, Qtela, Lays, Cheetos, Promina, dan SUN. Beberapa anak perusahaannya antara lain Indofood (M) Food Industries Sdn. Bhd., PT Indolakto, PT Indofood Fritolay Makmur, PT Indofood Asahi Sukses Beverage, dan PT Surya Rengo Containers (indofoodcbp.com, 2015).

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market; konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. PT Mayora Indah Tbk bergerak dalam bidang produksi makanan. Perusahaan ini

mengklasifikasikan produknya ke dalam enam divisi: biskuit, permen, wafer, coklat, kopi instan, dan minuman sereal. Beberapa merek utamanya adalah Roma, Kopiko, beng beng, Choki-choki, Torabika, dan Energen. Fasilitas produksinya berlokasi di Tangerang dan Bekasi, Indonesia. Anak perusahaannya meliputi PT Sinar Pangan Barat, PT Sinar Pangan Timur, Mayora Nederland B.V., dan PT Torabika Eka Semesta. (mayoraindah.co.id, 2018)

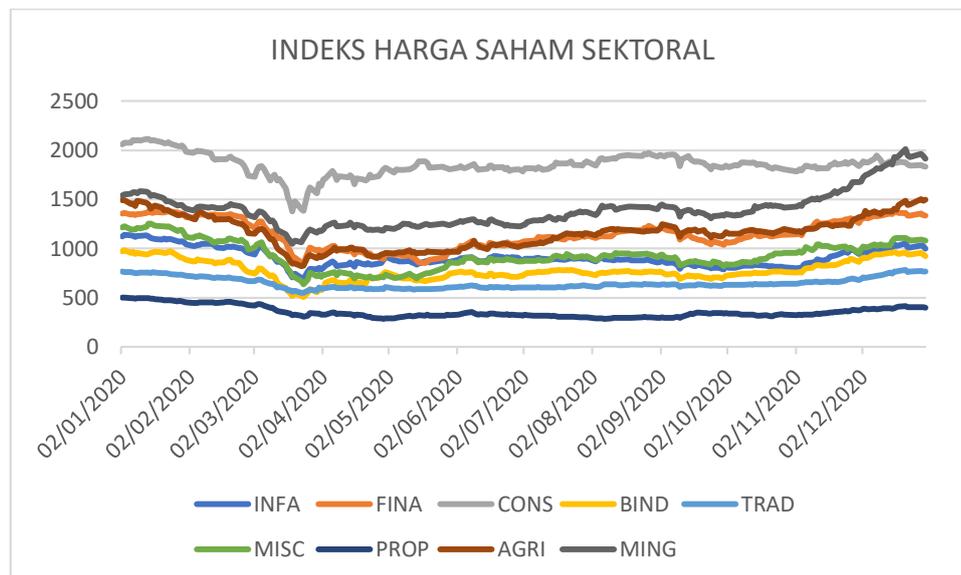
1.2 Latar Belakang Penelitian

Saham termasuk ke dalam salah satu instrumen keuangan yang memiliki karakteristik *high risk high return*. Setiap saat harga saham selalu berfluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor dan informasi yang beredar di bursa. Penilaian harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi, harga saham sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun (Rahmadewi dan Abudanti, 2018).

Pergerakan saham yang tidak dapat ditentukan dengan pasti dapat menjadi risiko bagi investor. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selalu mengalami pergerakan harga. Salah satu indeks yang diperhatikan oleh investor ketika ingin berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan karena pergerakan maupun perubahan IHSG dapat mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri dari suatu negara, bahkan hal tersebut dianggap sebagai perubahan fundamental dari suatu negara (Silim, 2019). Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa harga saham tidak selamanya menunjukkan tren yang selalu positif. Setiap tahun dari tahun 2016 sampai 2020 harga saham selalu mengalami pergerakan yang fluktuatif menandakan bahwa tren harga saham tidak selamanya selalu naik. Pada tahun 2020 IHSG mengalami volatilitas tinggi di tengah pandemi Covid-19 indeks sempat berada pada titik paling rendah yaitu pada tanggal 24 Maret 2020 IHSG ditutup pada level 3.937,63.

Dan mulai berada pada titik 6.012,52 pada tanggal 14 Desember 2020, angka ini tertinggi pada tahun 2020 sejak mengalami penurunan pada bulan Maret 2020.

Mewabahnya pandemi Covid-19 sangat berdampak untuk semua sektor, termasuk sektor keuangan, dalam hal ini pasar saham Indonesia (Suhaedading, 2020). Hampir seluruh harga saham mengalami penurunan pada saat pandemi Covid-19, tetapi ada juga saham yang tetap bertahan atau mengalami penurunan yang rendah salah satunya adalah saham pada sektor barang konsumsi (*consumer goods*), pada saat ini saham tersebut menunjukkan kestabilan harga sahamnya dikarenakan penjualan masih tetap bisa berjalan karena produk yang dijual itu sangat penting dan berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia (Albanjari & Khafi, 2020). Mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI), pada hari senin 14 September 2020 indeks sektor barang konsumsi hanya terkoreksi 5,5 persen, sedangkan indeks sektor properti turun hingga 34,8 persen dan indeks aneka industri yang turun hingga 29,55 persen (investasi.kontan.co.id, 2020).



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Sektoral

Sumber: www.finance.yahoo.com (data yang telah diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan Indeks Harga Saham Sektoral dari 9 Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode Januari 2020 – Desember 2020. Sepanjang tahun 2020, indeks *consumer goods* tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini menandakan bahwa indeks sektor *consumer*

goods berada di atas rata-rata sektor lainnya. Adapun nilai kapitalisasi pasar pada 9 sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, akan disajikan pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral Tahun 2020

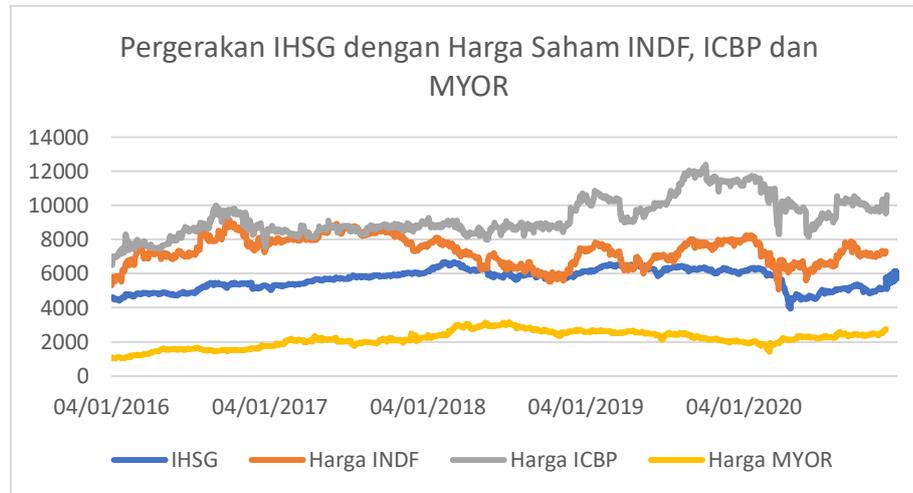
Sektoral	Kapitalisasi Pasar	
	Nilai (Rp)	%
IHSG	6,968,941,253,736,650	100
Pertanian	95,957,186,694,930	1.38
Pertambangan	445,014,341,485,214	6.39
Industri Dasar	740,626,179,132,734	10.63
Aneka Industri	329,465,419,141,947	4.73
Industri Konsumsi	1,056,464,538,403,590	15.16
Properti dan Real Estate	381,843,937,945,259	5.48
Infrastruktur	707,129,927,929,495	10.15
Keuangan	2,528,669,405,486,160	36.28
Perdagangan	683,770,317,517,322	9.81

Sumber: Statistik Pasar Modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa sektor *consumer goods* memiliki kapitalisasi pasar kedua terbesar pada seluruh sektor yaitu sebesar 15.16%. Hal ini mengindikasikan bahwa sepanjang tahun 2020 sektor *consumer goods* menjadi sektor yang menarik dan menjadi incaran investor dalam berinvestasi. Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham (Silviyani et al., 2014). Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang merupakan suatu pengukuran terhadap *size* (ukuran) perusahaan. Semakin besar kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, semakin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya, resiko lebih kecil dan memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang dengan harapan *return* yang besar. Sehingga investor merasa lebih aman dengan investasi yang dimilikinya (Mufreni dan Amanah, 2015).

Dalam sektor *consumer goods* terdapat sub sektor makanan dan minuman, salah satu emitennya yaitu INDF, ICBP, dan MYOR. Saham dari emiten tersebut dinilai masih mendapatkan untung dengan adanya himbuan pemerintah agar

masyarakat di rumah saja saat pandemi Covid-19. Akan tetapi, jika dilihat dari pergerakannya, harga saham dari emiten INDF, ICBP, dan MYOR berfluktuasi. Dapat dilihat dari grafik berikut ini:

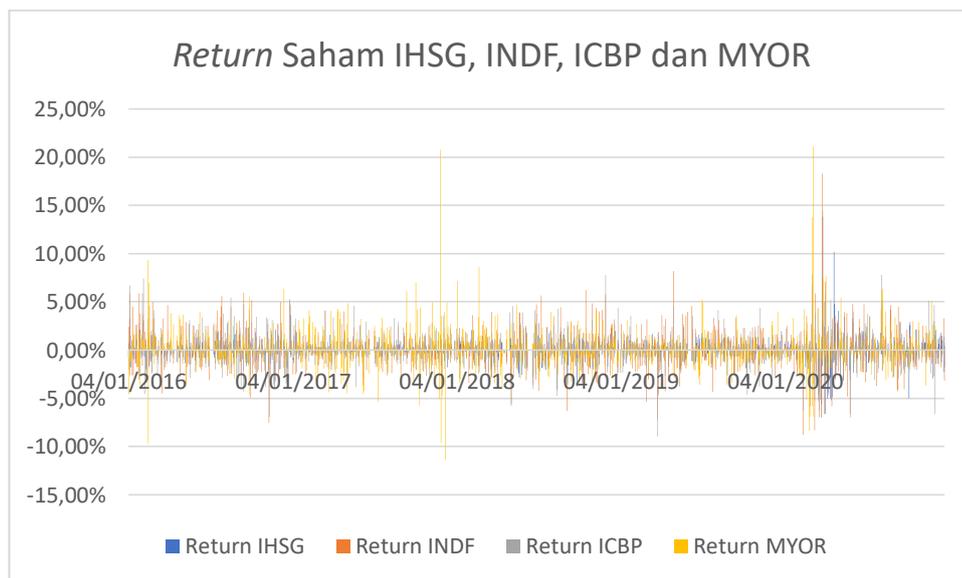


Gambar 1.2 Pergerakan IHSB dengan Harga Saham INDF, ICBP dan MYOR

Sumber: www.finance.yahoo.com (data yang telah diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat perbandingan IHSB dengan harga saham INDF, ICBP dan MYOR. Sepanjang periode Januari 2016 hingga Desember 2020, IHSB dan harga saham tiga emiten tersebut berfluktuasi. Harga saham INDF dan ICBP berada di atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) dimana hal tersebut menunjukkan bahwa INDF dan ICBP berada di atas rata-rata perusahaan dari sektor lainnya. Harga saham INDF tertinggi pada periode tersebut yaitu pada tanggal 29 September 2016 dengan harga Rp 9.150. Harga saham ICBP tertinggi pada periode tersebut yaitu pada tanggal 8 Oktober 2019 dengan harga Rp 12.400. Jika dibandingkan IHSB dengan MYOR, harga saham MYOR berada di bawah rata-rata, hal ini disebabkan salah satunya karena PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada bulan Agustus 2016 secara resmi melakukan pemecahan nilai saham (*stock split*) sebesar 1 banding 25 dengan tujuan membidik investor ritel sehingga nilai nominal menjadi lebih rendah perlembar sahamnya (ekbis.sindonews.com, 2016). Maka dari itu, jika dilihat dari harga saham, MYOR cenderung lebih murah dibandingkan INDF dan ICBP. Harga saham MYOR tertinggi pada periode tersebut yaitu pada tanggal 30 Juli 2018 dengan harga Rp 3.140.

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa harga saham tiga emiten yaitu INDF, ICBP dan MYOR mengalami penurunan tajam pada tanggal 24 Maret 2020. Harga saham INDF terendah sebesar Rp 5.050, harga saham ICBP terendah sebesar Rp 8.300 dan harga saham MYOR terendah sebesar Rp 1.415. Sama halnya dengan IHSG, berada pada titik paling rendah yaitu pada tanggal 24 Maret 2020 IHSG ditutup pada level 3.937,63.



Gambar 1.3 Return Saham IHSG, INDF, ICBP dan MYOR

Sumber: www.finance.yahoo.com (data yang telah diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat perbandingan *return* dari tiga emiten yaitu INDF, ICBP dan MYOR. Saham INDF mencapai return tertinggi sebesar 18.32% pada tanggal 26 Maret 2020 sedangkan imbal hasil terendah sebesar -8.96% pada tanggal 22 Maret 2019. Return tertinggi ICBP sebesar 14.46% pada tanggal 26 Maret 2020 dan terendah sebesar -8.96% pada 22 Maret 2019. Sedangkan MYOR mencapai return tertinggi pada tanggal 27 Maret 2020 sebesar 21.12% dan return terendah pada tanggal 28 Desember 2017 sebesar -11.40%. Jika dilihat berdasarkan imbal hasil (*Return*) titik imbal hasil tertinggi dari tiga emiten berada pada bulan Maret 2020, karena IHSG berhasil *rebound* pada tanggal 26 Maret 2020 naik 401 poin atau 10.2% yaitu 4.338,90 dari 3.937,63 (idxchannel.com, 2020).

Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa tinggi rendahnya imbal hasil dan pergerakan harga yang berfluktuasi menunjukkan

ketidakpastian di masa yang akan datang, kondisi pergerakan saham yang selalu berfluktuasi terkadang dimanfaatkan oleh investor untuk berusaha mencari saham dengan harga murah. Sebagian investor hanya fokus pada seberapa banyak harga saham turun dalam jangka pendek. Padahal dalam jangka panjang investor dapat melakukan valuasi saham atau analisa harga sesuai dengan nilai wajar perusahaannya (Setianto, 2016:12).

Analisis valuasi saham dilakukan untuk memperoleh nilai intrinsik ini. Dalam analisis valuasi saham, investor melakukan analisis fundamental dari perusahaan tersebut menggunakan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan (Tandelilin, 2010:339). Dalam valuasi saham, dikenal tiga jenis nilai yaitu nilai pasar, nilai buku, dan nilai intrinsik saham. Nilai pasar adalah harga saham di bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai buku adalah nilai menurut pembukuannya atau laporan keuangannya. Nilai intrinsik saham sebagai hasil dari valuasi saham akan dibandingkan dengan harga saham di bursa (nilai pasar) untuk menentukan posisi jual atau beli terhadap suatu saham (Tandelilin, 2010:301). Secara umum, terdapat tiga pendekatan valuasi aset yaitu: *Discoussssnted Cash Flow Valuation*, *Relative Valuation*, dan *Contingen Claim Valuation* (Damodaran, 2006).

Selanjutnya Gumanti (2011:227) mengemukakan bahwa setiap investor memiliki perbedaan dalam hal valuasi saham dan menyebabkan harga saham berubah. Perbedaan tersebut akan berupa beberapa kondisi yaitu optimis, moderat dan pesimis. Kondisi optimis adalah kondisi di mana investor dapat menjual saham dengan harga setinggi-tingginya. Kondiri moderat adalah kondisi di mana keinginan investor yang menjual saham sesuai dengan keinginan investor yang akan membeli saham. Sedangkan kondisi pesimis adalah kondisi di mana investor dapat membeli saham dengan harga serendah-rendahnya.

Jika nilai intrinsik dan harga pasar saham telah diketahui, selanjutnya adalah membandingkan antara nilai intrinsik saham dengan nilai pasar. Setelah itu investor dapat menentukan saham tersebut termasuk kedalam saham *undervalued*, *overvalued*, atau *fair valued*. Jika *market price* < nilai intrinsik saham, maka saham tersebut tergolong sebagai saham yang *undervalued*. Saham yang *undervalued*

disebut juga dengan saham yang mempunyai harga murah, biasanya investor akan melakukan aksi beli saham. Sedangkan *market price* > dari nilai intrinsik saham maka saham tersebut tergolong sebagai saham yang *overvalued*. Saham yang *overvalued* dapat juga dikatakan sebagai saham yang memiliki harga mahal, biasanya, investor melakukan aksi jual saham. Jika *market price* = nilai intrinsik saham, maka saham tersebut tergolong sebagai saham yang *fair valued*. Saham yang *fair valued* ini dapat juga dikatakan sebagai saham dengan nilai wajar, biasanya, investor akan menahan (*hold*) saham-sahamnya (Aprilia et al, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Neaxie dan Hendrawan (2017) meneliti valuasi saham pada sub sektor telekomunikasi untuk proyeksi tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode DCF dengan pendekatan *FCFF* dan *RV* dengan pendekatan *PER*, *PBV* dan *EBITDA Multiple*. Hasil pada skenario optimis TLKM, EXCL *undervalued* dan ISAT *overvalued* pada skenario moderat TLKM *undervalued*, ISAT *overvalued*, dan EXCL *overvalued* serta pada skenario pesimis TLKM, ISAT dan EXCL *overvalued*. Selain itu, Zemba dan Hendrawan (2017) meneliti valuasi saham pada sektor kesehatan untuk memproyeksikan pertumbuhan perusahaan-perusahaan pada tahun 2018 sampai 2022. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan SAME, SRAJ, dan MIKA sahamnya *overvalued* selama tahun 2018, dan hanya satu perusahaan yang sahamnya *undervalued* yaitu SILO. Selain itu Miala & Kristanti (2020) meneliti valuasi saham pada sub sektor *pulp & paper* menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* dan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price to Book Value* (PBV) dan *Price to Earning Ratio* (PER). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode DCF-FCFF dengan perbandingan harga market saham tanggal 1 Januari 2019 pada skenario pesimis harga wajar INKP, TKIM dan FASW dalam kondisi *overvalued*, pada skenario moderate harga wajar INKP, TKIM dan FASW dalam kondisi *overvalued*, dan pada skenario optimis harga wajar INKP, TKIM dan FASW dalam kondisi *overvalued*.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan penelitian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan valuasi terhadap perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

dengan menggunakan data historis 2016-2020 untuk proyeksi tahun 2020-2025, objek yang akan dipilih yaitu INDF, ICBP dan MYOR dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow (DCF)* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm (FCFF)* dan *Relative Valuation (RV)* dengan pendekatan *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)*.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap saat harga saham selalu berfluktuasi, pergerakan saham yang tidak dapat ditentukan dengan pasti dapat menjadi risiko bagi investor. Pada tahun 2020 IHSG mengalami volatilitas tinggi di tengah pandemi Covid-19, indeks sempat berada pada titik paling rendah yaitu pada tanggal 24 Maret 2020 IHSG ditutup pada level 3.937,63. Mewabahnya pandemi Covid-19 sangat berdampak untuk semua sektor, termasuk sektor keuangan, dalam hal ini pasar saham Indonesia. Hampir seluruh harga saham mengalami penurunan pada saat pandemi Covid-19, tetapi ada juga saham yang tetap bertahan atau mengalami penurunan yang rendah salah satunya adalah saham pada sektor barang konsumsi (*consumer goods*), pada saat ini saham tersebut menunjukkan kestabilan harga sahamnya dikarenakan penjualan masih tetap bisa berjalan. Sektor dalam barang konsumsi salah satunya adalah sub sektor makanan dan minuman yaitu INDF, ICBP, dan MYOR. Saham dari emiten tersebut dinilai masih mendapatkan untung dengan adanya himbauan pemerintah agar masyarakat di rumah saja saat pandemi Covid-19. Akan tetapi, jika dilihat dari pergerakannya, harga saham dari emiten INDF, ICBP, dan MYOR berfluktuasi. Oleh sebab itu, diperlukan penghitungan nilai intrinsik dari harga saham tersebut yang dapat memberikan informasi kepada para investor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm (FCFF)* pada skenario pesimis?
2. Berapa nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm (FCFF)* pada skenario moderat?

3. Berapa nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario optimis?
4. Berapa nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan PER dan PBV pada skenario pesimis?
5. Berapa nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan PER dan PBV pada skenario moderat?
6. Berapa nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan PER dan PBV pada skenario optimis?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario pesimis.
2. Untuk mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario moderat.
3. Untuk mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario optimis.
4. Untuk mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan PER dan PBV pada skenario pesimis.

- 5 Untuk mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan PER dan PBV pada skenario moderat.
- 6 Untuk mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan PER dan PBV pada skenario optimis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak yang memerlukan, diantaranya sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan pemahaman dalam melakukan valuasi terhadap nilai saham perusahaan dan memberikan gambaran serta acuan penggunaan metode *Discounted Cash Flow* pendekatan *Free Cash Flow to Firm* dan *Relative Valuation* dalam analisis valuasi saham perusahaan serta untuk memperluas dan mengembangkan penelitian di bidang pasar modal.

1.5.2 Aspek Praktis

Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dalam mengambil keputusan investasi seperti kapan waktu harus membeli, menjual dan menahan saham-sahamnya. Sedangkan bagi perusahaan yang diteliti, diharapkan analisis penelitian ini berguna untuk mengetahui nilai intrinsik saham perusahaan dan untuk mengetahui apakah saham yang terdapat pada perusahaan tersebut bernilai wajar.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi mengenai tinjauan objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan tentang karakteristik responden yang dilihat dari berbagai aspek, analisis data, dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.